

## **Peran Strategis Pondok Putri Pesantren Tebuireng dalam Menjaga Keindonesiaan di Tengah Arus Globalisasi**

<sup>1</sup>Della Elya Kuswati, <sup>2</sup>Khoirotul Idawati, <sup>3</sup>Hanifudin

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia  
e-mail: <sup>1</sup>[dellaelya123@gmail.com](mailto:dellaelya123@gmail.com), <sup>2</sup>[khoirotul.idawati12@gmail.com](mailto:khoirotul.idawati12@gmail.com),  
<sup>3</sup>[hanifuddin.mahadun23@gmail.com](mailto:hanifuddin.mahadun23@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Globalisasi merupakan fenomena khas dalam peradaban manusia yang terus berkembang dalam masyarakat dunia, sekaligus menjadi bagian dari proses peradaban global itu sendiri. Adapun globalisasi juga sebagai fenomena peradaban modern membawa dampak signifikan terhadap kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam aspek positif seperti kemajuan teknologi dan komunikasi, maupun aspek negatif berupa krisis nasionalisme, individualisme, konsumerisme, penyalahgunaan media sosial, hingga ancaman disintegrasi bangsa. Kondisi ini menuntut bangsa Indonesia untuk terus menjaga jati dirinya melalui nilai-nilai keindonesiaan yang berlandaskan pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, dan toleransi. Dalam konteks ini, pesantren berperan penting sebagai benteng moral sekaligus lembaga pendidikan yang mampu menjaga nilai kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pesantren, khususnya Pesantren Tebuireng, dalam menjaga nilai keindonesiaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menelusuri tradisi, sejarah, serta kontribusi nyata Pesantren Tebuireng dalam membentuk karakter santri yang religius, nasionalis, moderat, toleran, mandiri, serta berjiwa gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tebuireng tidak hanya berperan dalam pendidikan agama, tetapi juga dalam menjaga identitas kebangsaan melalui tradisi inklusif, perjuangan historis seperti Resolusi Jihad 1945, serta kiprah tokoh-tokoh nasional yang lahir darinya. Dengan demikian, pesantren terbukti menjadi pilar penting dalam melestarikan nilai-nilai keindonesiaan sekaligus meneguhkan identitas bangsa di era globalisasi. Peran ini menjadikan pesantren relevan sebagai benteng moral, pusat kebudayaan, dan agen transformasi sosial bagi masa depan Indonesia.

**Kata kunci :** *Globalisasi, Keindonesiaan, Pesantren, Tebuireng, Nasionalisme*

### **ABSTRACT**

*Globalization is a unique phenomenon in human civilization that continues to develop in world society, as well as being part of the global civilization process itself. Globalization, as a modern civilization phenomenon, has a significant impact on the life of the Indonesian nation, both in positive aspects such as technological and communication advances, as well as negative aspects such as the crisis of nationalism, individualism, consumerism, misuse of social media, and the threat of national disintegration. This condition demands that the Indonesian nation continue to maintain its identity through Indonesian values based on Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, mutual cooperation, and tolerance. In this context, Islamic boarding schools play a crucial role as moral fortresses as well as educational institutions capable of maintaining national values amidst the strong currents of globalization. This study aims to examine the strategic role of Islamic boarding schools, particularly Tebuireng Islamic Boarding School, in maintaining Indonesian values. Using a qualitative approach, this study explores the traditions, history, and real contributions of Tebuireng Islamic Boarding School in shaping the character of students who are religious, nationalist, moderate, tolerant, independent, and have a spirit of mutual cooperation. The research results show that Tebuireng plays a role not only in religious education, but also in maintaining national identity through inclusive traditions, historical struggles such as the 1945 Jihad Resolution, and the role of national figures born from it. Thus, Islamic boarding schools have proven to be important pillars in preserving Indonesian values while strengthening national identity in the era of globalization. This role makes Islamic boarding schools relevant as moral fortresses, cultural centers, and agents of social transformation for the future of Indonesia.*

**Keywords:** *globalization, Indonesian-ness, Islamic boarding school, Tebuireng, nationalism.*

## I. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena khas dalam peradaban manusia yang terus berkembang dalam masyarakat dunia, sekaligus menjadi bagian dari proses peradaban global itu sendiri. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin mempercepat laju globalisasi, sehingga menjangkau hampir seluruh aspek penting kehidupan. Fenomena ini menuntut kita untuk mampu mengidentifikasi serta menemukan titik temu antara dua hal yang tampak bertentangan, yakni pendidikan Indonesia yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan sekaligus berimplikasi global. Dampak globalisasi bahkan memaksa banyak negara untuk meninjau kembali pemahaman mereka tentang konsep kebangsaan, bukan hanya karena faktor internal, tetapi juga akibat pengaruh eksternal yang terus menguat. (Dasar 2015)

Globalisasi kini telah menjadi istilah yang akrab di tengah masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta merata menjadikan globalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sejak awal abad ke-20. Fenomena ini menuntut setiap negara untuk bersikap terbuka terhadap kemajuan dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi, hingga politik. Berbagai aspek globalisasi, seperti kemajuan teknologi informasi, media sosial, perdagangan internasional, dan interaksi lintas budaya, telah memberikan pengaruh besar pada kehidupan sehari-hari. (Rini Meilani and Wira 2023; Elviana 2015)

Keindonesiaan sebagai jati diri bangsa merupakan sebuah konstruksi nilai yang lahir dari sejarah panjang perjuangan rakyat Indonesia dalam membangun persatuan di tengah keragaman. Sejak awal, bangsa Indonesia menyadari bahwa keberagaman suku, agama, bahasa, dan

budaya adalah sebuah realitas yang tidak dapat dihindari. Dengan menjadikan Pancasila sebagai pegangan, bangsa Indonesia mampu mengatasi berbagai ancaman disintegrasi dan konflik yang muncul akibat perbedaan. Nilai Bhinneka Tunggal Ika juga memperkuat identitas Indonesia sebagai bangsa yang inklusif, terbuka, dan menjunjung tinggi keberagaman sebagai bagian dari kekayaan budaya yang patut dibanggakan. Selain itu, gotong royong menjadi ciri khas dan kekuatan bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Nilai ini telah menjadi ruh dalam kehidupan masyarakat, baik di desa maupun kota, dalam menghadapi kesulitan maupun membangun kehidupan bersama. Toleransi juga merupakan pilar penting dalam keindonesiaan sebagai jati diri bangsa. Kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menuntut adanya sikap saling menghormati antarumat beragama, antarsuku, dan antarbudaya. (Malihah 2021)

Dengan demikian, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, dan toleransi merupakan fondasi utama keindonesiaan yang menjadi jati diri bangsa. Keempat nilai tersebut bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga harus terus dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan. Keindonesiaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan identitas yang terus diperjuangkan agar tetap relevan dalam membentuk karakter bangsa. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut, Indonesia akan mampu menjaga kedaulatannya, memperkuat persatuan, dan menghadapi segala bentuk perubahan tanpa kehilangan jati dirinya.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri dan

masyarakat sekitar. Dalam konteks keindonesiaan yang multikultural dan multireligius, moderasi beragama menjadi sebuah keharusan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial Pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga dan memperkuat keindonesiaan di tengah arus globalisasi yang kian deras. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga benteng nilai-nilai kebangsaan yang berpijak pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan. Sejarah mencatat bahwa pesantren turut melahirkan tokoh-tokoh ulama pejuang kemerdekaan yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan nasionalisme. Hingga kini, pesantren terus menanamkan sikap cinta tanah air, toleransi, gotong royong, dan moderasi beragama kepada para santri. Selain itu, pesantren juga berperan dalam melestarikan tradisi serta kearifan lokal yang memperkuat identitas budaya bangsa, sekaligus berkontribusi pada penguatan ekonomi kerakyatan melalui berbagai usaha produktif. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, melainkan juga sebagai pusat pendidikan karakter, sosial, dan budaya yang berperan penting dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia. (Masduqi 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, berapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan Apa tantangan yang di hadapi bangsa Indonesia dalam menjaga identitas keindonesiaan ditengah arus globalisasi? bagaimana peran pondok putri pesantren tebuireng sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dalam menjaga nilai nilai keindonesiaan di era globalisasi? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan tersebut dengan mengkaji peran strategis pesantren dalam menjaga keindonesiaan di tengah arus globalisasi

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan, penelitian kualitatif Menurut Sugiyono adalah bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Safrudin et al. 2023) Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. (Hasibuan et al. 2022) Pada penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data biasanya dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Dapat juga menggunakan sumber seperti dokumen, sumber buku, rekaman yang absah dan dapat dipercaya kebenarannya. Pada kegiatan penelitian memiliki pendukung yakni seperti memilih informan, mencatat data yang terkumpul, hasil. (Subagyo 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks, proses, dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan kyai, ustadz, dan santri. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pendidikan dan kegiatan keagamaan di pesantren. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum, buku teks, dan catatan kegiatan pesantren. Data dianalisis menggunakan teknik analisis

tematik. Tahapan analisis meliputi pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, dan penetapan tema akhir. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan triangulasi data untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik.(Arfina et al. 2022) budaya juga sebagai wujud dari perilaku suatu masyarakat yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang berlaku di dalam daerah tersebut, budaya juga sebagai media untuk melengkapi kebutuhan hidup suatu masyarakat tertentu yang dapat berwujud rumah, senjata, bahasa, baju adat, makanan, lagu daerah dan lain sebagainya. Adapun disisi lain adanya Pengaruh Budaya Asing terhadap Bangsa Indonesia yang terjadi saat ini dikarenakannya peluang kebudayaan barat dengan mudah masuk ke Indonesia, seperti krisis nasionalisme generasi muda, individualisme dan konsumerisme, Tantangan Teknologi informasi dan Media Sosial, Ketimpangan pendidikan dan literasi, ancaman disintegrasi Bangsa, sehingga mampu menggeser budaya lokal dan lunturnya tradisi dan nilai nilai budaya seperti halnya media yang disalah gunakan untuk melakukan hal hal yang kurang pantas dilakukan, meniru tatacara berpakaian sesuai tren yang terkadang tidak sesuai dengan budaya yang sudah ada, kemudian sangat bertolak belakang dengan adat istiadat sopan santun, tata krama masyarakat setempat secara turun temurun, para remaja masa kini yang lebih mementingkan trend an tidak ingin

dianggap kuno karena tidak mengikuti tren yang ada.(Irmania 2021)

Cinta tanah air merupakan nilai luhur yang menjadi fondasi dalam membentuk identitas dan karakter kebangsaan. Namun dalam praktiknya berbagai fenomena social yang menunjukkan bahwa sikap cinta tanah air mulai mengalami penurunan, hal ini terlihat dari semakin berkurangnya minat, apresiasi terhadap budaya lokal, serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan social, bahkan saat ini tokoh tokoh luar negeri lebih dikenal oleh generasi muda dibandingkan tokoh nasional, dan lebih menyukai budaya asing dari pada budaya lokal itu sendiri. Fenomena ini tentu menjadi perhatian yang serius dalam dunia pendidikan, pendidikan bukan hanya tentang mencetak siswa nya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Masa depan bangsa akan beresiko mengalami krisis identitas dan melemahnya rasa persatuan jika memiliki generasi muda yang tidak memiliki rasa cinta pada tanah air, terlebih lagi dalam era globalisasi saat ini arus informasi budaya asing masuk sangat deras melalui berbagai media tanpa adanya filter, terutama lewat internet dan media sosial yang mana itu akan memudahkan mereka melupakan bahkan meninggalkan nilai nilai dasar budaya lokal yang seharusnya menjadi dasar identitas mereka sebagai warga Indonesia.(Muhammad Kalkautsar 2023)

Globalisasi dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan, politik pasar bebas integrasi perdagangan internasional telah melahirkan dan bisa memperkuar budaya hidup individualise, hedonisme, dan konsumerisme. Individualisme merupakan satu pandangan hidup yang.sangat mengutamakan kepentingan, tanggung jawab serta kebebasan pribadi. dimana seseorang itu memiliki semangat hidup cenderung memperhatikan

keinginan, kesuksesan, pencapaian dan urusan pribadi, budaya individualistic pada dasarnya menentang setiap intervensi masyarakat, institusi, Negara, lembaga, maupun religius terhadap kepentingan pribadi. Ditengah arus globalisasi saat ini kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi mampu menciptakan ruang privasi semakin kuat dan besar yang mengakibatkan individu semakin sibuk dengan urusan dan kepentingan baik itu kelompok sempit maupun kepentingan pribadi. memiliki semangat hidup individualistik ini dengan sendirinya akan mampu mengikis habis semangat hidup kolektif dan solidaritas, saat ini banyak hidup yang bersifat kekeluargaan dan kebersamaan sudah hampir hilang bahkan di tinggalkan dan bahkan mendapatkan tempat yang kurang di hargai, dimana manusia semakin acuh tak acuh kepada satu sama lain. Adapun disisi lain kemajuan ekonomi di tengah era globalisasi saat ini memicu tumbuh dan berkembangnya budaya hidup konsumerisme, dimana konsumerisme adalah perilaku yang gemar mengonsumsi berbagai jenis barang, material yang berlebihan, budaya ini biasanya membangkitkan nafsu pribadi yang ingin puas mendapatkan, memakai dan membeli apa yang mereka inginkan bukannya mereka butuhkan akan tetapi budaya ini hanya untuk memenuhi nafsu kepuasan diri, popularitas, gengsi, status sosial, bahkan life style mereka. (Wilhemus 2019)

Seiring berkembangnya zaman perkembangan juga terjadi di rana teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dan kesadaran akan menggunakan media, akan tetapi kebanyakan orang yang terkena paparan berbagai macam informasi dari media masi merasa kebingungan menyaring mana informasi yang diperlukan dan bermanfaat bagi mereka atau tidak, di jaman digital saat ini informasi yang di terima setiap orang yang menggunakan gadget semakin banyak dan semakin tidak

terkontrol, dan banyaknya masalah yang muncul akibat perkembangan pesaat digital terutama internet dan platform media sosial dimana contoh nyata seperti informasi palsu hoaks dan disinformasi yang membuat masyarakat mudah terprovokasi dan muncul kepanikan yang menyebabkan perpecahan, kecanduan media sosial dimana seseorang menghabiskan waktu hanya untuk di depan gadget sampai menyebabkan produktifitas menurun sampai dengan kesehatan mental terganggu mudah cemas dan mudah fomo, cyberbullying (perundungan daring) dimana perundungan yang dilakukan di media sosial sehingga mampu menjadikan trauma psikologis bahkan depresi kepada pihak yang terkena perundungan daring tersebut, dan masi banyak dampak yang kurang baik lainnya. Kemudian hal inilah yang kemudian menjadi penting untuk diperhatikan karena semakin berkembangnya teknologi dan informasi dan gaya komunikasi, kemahiran untuk memilah dan memilih informasi sangat dibutuhkan. Maka dengan adanya kejadian fenomena tersebut pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai bahan modal bagi seluruh pengguna baik pengguna aktif maupun tidak, agar seluruhnya memiliki kemampuan memilah dan memilih bahkan mengevaluasi apa yang mereka lihat di media sehingga mereka mampu menggunakan isi media dan informasi yang ada di dalamnya di gunakan dengan sesuai kebutuhan. Karena Fenomena media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan saat ini. Eksistensi media sosial menyampaikan gambaran seakan-akan dunia tanpa batasan. (Wilhemus 2019)

Salah satu dari sekian banyak pesantren inklusif di Indonesia adalah pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, seorang tokoh dan pendiri NU, seorang kiai yang dilihat dari silsilahnya

memiliki garis keturunan dengan Lembupeteng (Brawijaya ke IV) melalui Djoko Tingkir. Dia seorang kiai yang ulet dan cerdas serta memiliki komitmen kuat pada nasionalisme dan selalu membangkitkan semangat umat Islam untuk membangun bangsa. Dalam potret sejarah pesantren di Indonesia, Pesantren Tebuireng telah banyak memberi inspirasi bagi pesantren lain di Indonesia dan ikut berkontribusi bagi pembangunan bangsa, terutama sekali dalam hal keberhasilannya menjadi pesantren inklusif, ketika harus melakukan kontak dengan globalisasi. Dari masa awal kemunculannya dipermukaan, Pesantren Tebuireng hanya mementingkan pendidikan pengajaran agama Islam semata, karena pendidikan pengajaran-pengajaran umum, seperti halnya bahasa-bahasa asing, belajar huruf latin, dan berhitung, semua itu telah dianggap haram diajarkan pada waktu itu. Fenomena hal tersebut ditimbulkan oleh jiwa agama Islam primitive yang sangat menentang terhadap para penjajah di bumi ini saat itu. Jangankan seperti halnya pelajaran-pelajaran umum, memakai bangku, serta papan tulis, pada saat memberi pengajaran sudah dianggap tidak sesuai dengan kehidupan ajaran beragama Islam. (Culture and Adab 2020)

Pesantren Tebuireng, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 di Jombang, merupakan salah satu pesantren bersejarah yang memberikan kontribusi besar bagi perjalanan bangsa Indonesia. Dalam perjalanannya, Tebuireng tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama Islam, tetapi juga benteng moral dan budaya yang menanamkan nilai-nilai keindonesiaan pada santri dan masyarakat luas. Nilai-nilai ini hadir dalam berbagai tradisi, praktik pendidikan, dan sikap sosial yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. nilai religius menjadi fondasi utama yang terus dijaga di Pesantren Tebuireng. Tradisi pendidikan kitab

kuning, dzikir, shalat berjamaah, serta pembiasaan akhlak mulia merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Nilai religius ini sejalan dengan sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga pesantren bukan hanya melahirkan generasi berilmu, tetapi juga berkarakter spiritual. Dalam konteks keindonesiaan, nilai ini memperkuat identitas bangsa sebagai bangsa yang religius dan berlandaskan moralitas. Demikian nilai nasionalisme dan cinta tanah air menjadi ciri khas Tebuireng yang paling menonjol. KH. Hasyim Asy'ari adalah penggagas Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang memobilisasi kaum santri untuk mempertahankan kemerdekaan dari penjajah. Tradisi ini diwariskan dalam bentuk penguatan rasa kebangsaan di kalangan santri melalui pendidikan yang menekankan pentingnya menjaga NKRI. Dengan demikian, nasionalisme yang tumbuh di Tebuireng bukan sekadar retorika, melainkan telah dibuktikan dengan perjuangan nyata para ulama dan santri dalam sejarah Indonesia.

Tebuireng juga menanamkan nilai moderasi dan toleransi. Sebagai pesantren besar yang berhubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, Tebuireng menegakkan prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). Para santri diajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun etnis. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren Tebuireng selaras dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. bukan hanya itu nilai kebangsaan dan kepemimpinan juga tumbuh kuat dalam tradisi Tebuireng. Pesantren ini telah melahirkan banyak tokoh nasional yang berperan dalam politik, pendidikan, maupun sosial keagamaan, seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Yusuf Hasyim, hingga KH. Salahuddin Wahid. Mereka

tidak hanya membawa misi keislaman, tetapi juga memperjuangkan kepentingan bangsa secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak terjebak dalam eksklusivitas, melainkan berkontribusi nyata dalam membentuk kepemimpinan nasional. nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi budaya sehari-hari yang tak terpisahkan dari kehidupan santri. Hidup di asrama membuat para santri terbiasa untuk saling membantu, berbagi, dan bekerja sama. Aktivitas seperti kerja bakti, belajar kelompok, dan kepedulian sosial mencerminkan kearifan lokal bangsa Indonesia. Tradisi ini menegaskan bahwa pesantren Tebuireng turut melestarikan budaya gotong royong yang menjadi salah satu identitas khas bangsa. nilai kemandirian juga menjadi tantangan sekaligus keunggulan pesantren. Santri di Tebuireng dibiasakan hidup sederhana, mengatur waktu, dan memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Nilai ini sejalan dengan semangat bangsa Indonesia yang ingin mandiri dan berdaulat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan kemandirian di pesantren melahirkan generasi tangguh yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. nilai pendidikan dan intelektualitas menjadi pilar penting Tebuireng. Selain mengajarkan ilmu-ilmu agama, pesantren ini juga terbuka terhadap pengetahuan modern. Hal ini terlihat dari adanya madrasah, sekolah formal, dan perguruan tinggi yang dikelola Tebuireng. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menegaskan bahwa pesantren mampu menghasilkan generasi ulama intelektual yang relevan dengan kebutuhan bangsa. Dengan demikian, Tebuireng berperan besar dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan perkembangan global.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Pesantren Tebuireng mengandung nilai-nilai

keindonesiaan yang sangat kuat, mulai dari religiusitas, nasionalisme, moderasi, toleransi, kepemimpinan, gotong royong, kemandirian, hingga intelektualitas. Nilai-nilai ini menjadi bukti bahwa pesantren bukan hanya institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga lembaga kebudayaan yang menjaga jati diri bangsa. Di tengah tantangan globalisasi, pesantren Tebuireng tetap konsisten menjadi benteng moral sekaligus pusat penguatan nilai keindonesiaan yang relevan bagi generasi masa kini maupun masa depan.

globalisasi merupakan sebuah tantangan yang tidak dapat di hindari karena terlepas itu semua santri tetap manusia yang dapat menerima budaya tersebut, dan pesantren telah siap menghadapi globalisasi dengan membekali para santri dari dasar agama dan juga penguatan karakter santri yang berlandaskan prinsip dasar tebuireng adapun kemudian salah satu pengurus sekaligus ustadzah di pondok putri pesantren tebuireng yaitu ustadzah azizah irodah ali menyampaikan bahwasannya pondok putri pesantren tebuireng ini memiliki strategi untuk menghadapi arus globalisasi ini di lingkungan pesantren untuk menjawab tantangan yang ada. Hendaknya pondok pesantren mempersiapkan diri dengan melakukan langkah langkah berikut.

1. Strategi pendidikan pondok putri pesantren tebuireng untuk mencegah santri terpengaruh gaya hidup hedonistic dengan cara, membatasi jumlah pakaian dalam jumlah banyak serta barang berharga agar tidak di bawa kepondok secara berlebihan, pengajian kitab kitab yang mampu meningkatkan diri santri itu sendiri menjadi santri yang memiliki empati serta rasa rendah hati, serta pengawasan dalam penggunaan alat elektronik yang mana sebenarnya seluruh santri

- tidak di perkenankan membawa alat elektronik kedalam pesantren.
2. Strategi pondok putri pesantren tebuireng dalam menginternalisasikan nilai nilai spiritual dan nasionalisme dimana untuk menghadapi peengaruh skularisme, dimana melihat dari pendiri pondok tebuireng sendiri beliau KH.M.Hasyim Asy'ari yang merupakan pahlawan bangsa yang melalui revolusi jihadnya memperjuangkan bangsa, dan dari sini juga salah satu upaya pondok tebuireng dalam kurikulumnya sudah memasukkan pelajaran mengenai agama dan nasionalisme yakni aswaja (ahlussunnah waljamaah dan hubbulwaton) untuk membentengi santri dalam pengaruh skularisme yang meluas.
  3. Dalam meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong di tengah maraknya budaya individualisem pondok putri pesantren tebuireng menerapkan memang sama dengan pondok pondok pada umumnya menerapkan sistem mukim atau menetap di dalam pondok, yang mana tempat tinggal santri di kelompokkan berdasarkan kelas atau unit dan program, sehingga secara tidak langsung memaksa dan menjadikan santri membaur dengan sesama. Selain hal dasar, dalam kegiatan dan pembelajaran juga disuguhkan kegiatan untuk bekerjasama adapunberbasis organisasi dan dimana setiap daerah memiliki organisasi daerah untuk memfasilitasi santri kenal bukan hanya satu kelas akan tetapi mampu lintas kelas, dan unit, dan juga dalam hal kebersihan santri juga ada namanya roan akbar yang mana santri dituntut untuk membersihkan sekelilig asrama sengan bersama sama dan ini

merupakan salah satu mengenalkan dan membiasakan santri untuk saling gotongroyong dan rasa kebersamaan.

4. Adapun pesantren memiliki strategi memanfaatkan teknologi dan media sosial agar tidak menjadi sarana penyebaran budaya hedonism dan skularisme tapi menjadi media dakwah dan pendidikan secara tepat dan strategis dan prodektif diantaranya, tebuireng com, tebuireng online, rumah produksi tebuireng yang mana tujuan utamanya yakni menyebarkan dakwah melalui tulisan ,konten konten kreatif maupun perfilman.

#### IV. KESIMPULAN

penelitian ini menekankan betapa pentingnya Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai keindonesiaan di tengah derasnya arus globalisasi. Globalisasi membawa tantangan berupa masuknya budaya luar yang sering kali berlawanan dengan nilai-nilai luhur bangsa, seperti hedonisme, sekularisme, dan individualisme. Dalam konteks ini, pesantren hadir sebagai benteng moral yang menanamkan nilai religius, etika, dan budaya bangsa. Pendidikan pesantren yang berbasis kitab kuning, tradisi keilmuan Islam, serta praktik hidup sederhana dan gotong royong menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas kebangsaan yang berpijak pada Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan nasional. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai agen transformasi sosial dan penjaga nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan inklusif. Santri yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan daerah belajar hidup bersama dalam suasana persaudaraan dan toleransi. Hal ini menjadikan pesantren sebagai

miniatur Indonesia yang sesungguhnya, di mana perbedaan tidak menjadi pemisah, melainkan justru memperkaya khazanah kebangsaan. Dalam kerangka ini, pesantren melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap menjaga jati diri keindonesiaannya. Kontribusi nyata pesantren terhadap keindonesiaan juga terlihat dari peran historisnya dalam perjuangan kemerdekaan hingga pembangunan bangsa. Resolusi Jihad yang dicetuskan KH. Hasyim Asy'ari dari Pesantren Tebuireng menjadi bukti bahwa pesantren tidak pernah abai terhadap kepentingan nasional. Hingga kini, pesantren terus melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang berperan dalam memperjuangkan demokrasi, keadilan sosial, pluralisme, dan kebijakan publik yang berpihak pada rakyat. Peran ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya mengawal nilai agama, tetapi juga menjaga marwah keindonesiaan dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pesantren merupakan pilar penting dalam menjaga keindonesiaan di tengah arus globalisasi. Pesantren berfungsi ganda sebagai lembaga pendidikan, pusat kebudayaan, sekaligus benteng moral bangsa. Kehadirannya menjadi peneguh identitas nasional sekaligus sarana penguatan daya saing bangsa dalam pergaulan internasional. Maka, eksistensi dan peran pesantren perlu terus diperkuat, baik melalui kebijakan pemerintah maupun dukungan masyarakat, agar pesantren tetap mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kebangsaan, dan tangguh menghadapi dinamika global.

## V. DAFTAR PUSTAKA

Arfina, Salsabila Kusuma, Siti Nur Hayati Meidi, Wita Sari, Yuli Wahyuni, and Rana Gustian Nugraha. 2022.

“Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Milenial.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1): 2150–52.

Culture, Islamic, and Ushuluddin Adab. 2020. “Avaliable Online at <https://Www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Tamaddun/Index>” 8 (1): 1–20.

Dasar, Jurnal Pesona. 2015. “Pembaharuan Dalam Pemanfaatan Hasil-Hasil Teknologi.” 3 (3): 1–14.

Elviana. 2015. “PKPU Untuk Menghindarkan Debitur Dari Pailit” 03 (01): 38–56.

Hasibuan, Syahrial, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalbah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, and Andi Aris Mattunruang S E. 2022. *Media Penelitian Kualitatif. Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5. <http://belajarpesikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

Irmania, Ester. 2021. “Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23 (1): 148–60. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>.

Malihah, Elly. 2021. “Islam, Keindonesiaan Dan Bhinneka Tunggal Ika.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4 (1): 200–212. <https://doi.org/10.47313/jkik.v4i1.1097>.

Masduqi, Moh. 2020. “Jurnal Studi Islam.” *Human Relations* 16 (1): 94–117. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,shib&db=bth&AN=92948285&site=eds->

live&scope=site%0Ahttp://bimpactassessment.net/sites/all/themes/bcorp\_impact/pdfs/em\_stakeholder\_engagement.pdf%0Ahttps://www.globus.com/help/helpFiles/CDJ-Pa.

Muhammad Kalkautsar, Yakobus Ndonga. 2023. “Kurangnya Sikap Cinta Tanah Air Dan Bangsa Pada Anak Sekolah Dasar Kajian Terhadap Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Modern.” *Jurnal Research and Education Studies* 3 (1): 11–20.

Rini Meilani, Saragih, and Firmansyah Wira. 2023. “Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional.” *Semayo* 1 (1): 95–102.

Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Of Social Science Research* 3 (2): 1–15.

Subagyo, Agius dan Indra Kristian. 2023. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

Wilhemus, Ola Rongan. 2019. “Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme Dan Hedonisme Di Tengah Arus Globalisasi.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10 (5): 30–48. <https://doi.org/10.34150/jpak.v10i5.184>.